

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama menjalani masa kehidupan ada banyak rasa yang bisa dirasakan oleh setiap individu. Perasaan senang, sedih, marah merupakan hal yang wajar dialami. Pada umumnya individu pernah mengalami kegagalan, masa-masa yang penuh dengan kesulitan, bahkan peristiwa yang traumatis di hidupnya (Purwanti & Aulia, 2017). Termasuk mahasiswa, mahasiswa adalah sebutan untuk individu yang sedang menjalani masa pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi (Alvina & Dewi, 2017). Beberapa mahasiswa dalam sejarah hidupnya ada yang memiliki pengalaman pahit seperti kematian orang tua dan perceraian orang tua. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 30 responden mahasiswa dengan orang tua tunggal, sebanyak 83% dari mahasiswa dengan orang tua tunggal mengalami perubahan situasi dan perubahan emosi, 46% mengalami keterpurukan, 30% mengalami stres, dan selebihnya mengalami frustrasi hingga trauma. Bahkan 20% dari mahasiswa dengan orang tua tunggal pernah menggunakan bantuan jasa psikolog/psikiater untuk menolong apa yang mereka alami karena kehilangan salah satu orang tuanya.

Individu yang merasakan sakit yang begitu dalam, rasa frustrasi, dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama Aprilia (2013). Peristiwa kematian orang yang dicintai seperti orang tua tidak pernah diketahui pasti kapan ajal menjemput oleh siapapun, maka dari itu peristiwa kematian dapat menyebabkan individu merasakan *shock* atau terkejut karena bersifat tiba-tiba. Selain peristiwa kematian orang tua, hal lain yang dapat membuat individu mengalami keterpurukan adalah mengalami atau melihat langsung kejadian perceraian orang tua yang pada akhirnya salah satu dari orang tua tersebut harus meninggalkan rumah dan individu tersebut tinggal bersama satu orang tua saja. Berdasarkan data BPS (2020) Kota Jakarta Timur merupakan kota dengan jumlah perceraian terbanyak diantara seluruh kota/kabupaten di Provinsi DKI Jakarta. Perceraian termasuk salah satu dari banyak kejadian yang dapat mengubah kehidupan dalam keluarga terutama pada anak.

Selain itu, secara tidak langsung permasalahan yang terjadi dalam keluarga seperti perceraian akan berdampak pada diri individu. Saat perceraian terjadi, kebanyakan orang tua terlalu berfokus pada permasalahan dalam proses perceraian dan mengabaikan anak (Putri *et al.*, 2020). Sering kali anak menjadi salah satu bagian yang diperdebatkan, sehingga bukan hal mudah bagi kebanyakan keluarga untuk menerima perceraian dengan baik. Peristiwa kematian salah satu orang tua maupun perceraian orang tua dapat membawa individu kedalam situasi yang sulit. Reaksi setiap individu terhadap berbagai tantangan atau permasalahan dalam hidup berbeda-beda (Amelia *et al.*, 2014). Perbedaan reaksi ini disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Individu yang tinggal bersama satu orang tua saja akibat kematian orang tua atau perceraian tua dapat dikatakan keluarga orang tua tunggal. Tak ada individu yang berharap menjadi keluarga orang tua tunggal, memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis pasti idaman setiap orang namun adakalanya nasib berkehendak lain.

Menurut Aprilia (2013) bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Orang tua tunggal tercipta karena retaknya hubungan rumah tangga dari pasangan suami istri dan kematian salah satu orang tua kemudian pengasuhan anak seluruhnya menjadi tanggung jawab suami atau istri. Keadaan ini bisa tercipta akibat perceraian maupun kematian sang pasangan orang tua. Merujuk kepada studi pendahuluan yang telah dilakukan, mahasiswa dengan orang tua tunggal dihadapkan dengan berbagai permasalahan kehidupan diantaranya sebanyak 76% responden mengalami tekanan untuk menjadi lebih cepat dewasa, sebanyak 60% responden menanggung beban untuk bertanggung jawab melebihi kapasitas, sebanyak 56% responden mengalami kesulitan finansial, dan permasalahan lain seperti isolasi sosial dan kesepian.

Bagi mahasiswa dengan orang tua tunggal tidak dipungkiri akan ada banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari segi finansial dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak lainnya maupun dari segi akademik. Hal ini seiringan dengan hasil studi pendahuluan yang menyatakan sebanyak 40% mahasiswa dengan orang tua tunggal tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan akademik. Hal ini dapat menjadi risiko dikarenakan pemenuhan

kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan bertahan dan penyesuaian diri di lingkungan kampus. Untuk menghadapi permasalahan pahit di situasi yang sulit, individu harus memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan tersebut. Kemampuan untuk dapat bangkit kembali disebut resiliensi. Individu dengan resiliensi yang baik, memiliki tingkat keparahan depresi yang lebih rendah. Begitu juga sebaliknya, individu dengan resiliensi yang rendah, terutama dalam dimensi kepercayaan diri dan optimisme, akan memiliki tingkat keparahan yang tinggi dalam hal depresi (Bitsika, Sharpley, & Peters, 2010) dalam (Mujahidah & Listiyandini, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses resiliensi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi (Missasi & Izzati, 2019). Dukungan sosial keluarga adalah sesuatu yang diterima mahasiswa berupa pemberian bantuan, pertolongan dan semangat dari keluarga yang diwujudkan dalam bentuk informasi, tingkah laku dan materi ketika individu menghadapi masa-masa sulit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cao *et al.*, (2018) bahwa dukungan keluarga dapat melindungi kesehatan mental individu secara langsung maupun tidak langsung melalui resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rueger *et al.*, (2016) bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan aspek-aspek positif terhadap kondisi psikologis individu.

Individu mungkin mengalami dampak yang lebih buruk dari kondisi-kondisi merugikan yang dialami jika tidak memiliki dukungan sosial. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah *et al.*, (2021) bahwa resiliensi memediasi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga dengan tingginya dukungan sosial yang diterima akan meningkatkan tingkat resiliensi dan menaikkan tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka resiliensi dan kesejahteraan psikologis yang dimiliki akan semakin rendah/lemah. Menurut Marida & Ekasari (2017) dukungan yang paling tinggi adalah dukungan yang bersumber dari keluarga. Keluarga sebagai *social support system* dapat dikatakan sebagai sarana terdekat bagi seseorang yang membutuhkan dukungan sosial (Poegoeh & Hamidah, 2016). Hal ini seiring dengan pernyataan responden studi pendahuluan sebanyak 80% dari mereka menganggap bahwa dukungan sosial

keluarga adalah faktor penting dalam proses bangkit dari peristiwa tidak menyenangkan yang mereka alami. Penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga besar seperti Kakek, Nenek, Paman, Bibi dan Sepupu.

Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi, namun setidaknya ada satu faktor dan faktor tersebutlah yang kemudian peneliti jadikan variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu dukungan sosial keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui lebih lanjut sebenarnya adakah pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi mahasiswa dari keluarga orang tua tunggal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan masalah diatas maka identifikasi masalah berdasarkan studi pendahuluan pada 30 mahasiswa dengan orang tua tunggal yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Banyaknya tekanan dari keluarga dapat menyebabkan mahasiswa dengan orang tua tunggal mengalami tuntutan untuk menjadi lebih dewasa, menanggung beban untuk bertanggung jawab melebihi kapasitas, dan mengalami kesulitan finansial.
2. Adanya perubahan emosi dan perubahan situasi dari peristiwa kematian orang tua atau perceraian orang tua sehingga mahasiswa dengan orang tua tunggal mengalami keterpurukan, stres hingga trauma.
3. Tidak dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan akademik menjadi risiko yang mempengaruhi kemampuan bertahan dan penyesuaian diri di lingkungan kampus.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya sampai pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi mahasiswa dengan orang tua tunggal.

1.4 Perumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi mahasiswa dengan orang tua tunggal?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan secara spesifik manfaat yang khususnya akan ditunjukkan bagi:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi mahasiswa dengan orang tua tunggal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan, perbandingan, dan penerapan materi yang diperoleh di mata kuliah metodologi penelitian keluarga dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Hal tersebut dapat memperluas wawasan peneliti di bidang ilmu keluarga khususnya tentang pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi mahasiswa dengan orang tua tunggal.

b. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan analisis yang mampu mengubah pola pemikiran masyarakat dalam memahami pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi mahasiswa dengan orang tua tunggal.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi yang ada.